



Pelatihan Shalat Komprehensif bagi Warga Muhammadiyah Gandatapa Kabupaten Banyumas

Wage¹, Makhful²

^{1,2}Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Email :
wagefsyah.2010@gmail.com¹, makhfulfai@gmail.com²

Abstrak

Shalat yang baik adalah shalat yang dilaksanakan secara komprehensif, baik dari segi aturan fikihnya, kekhusyuan maupun filosofinya. Namun sayangnya mayoritas umat Islam belum memahami hal tersebut. Untuk itu pelatihan shalat secara komprehensif, merupakan kegiatan yang sangat dibutuhkan, apalagi bagi santri senior yang sudah lama mengikuti pengajian dan sudah terbiasa melaksanakan shalat secara rutin, intensif dan berjamaah di masjid/mushala, seperti halnya warga Muhammadiyah Gandatapa Kabupaten Banyumas. Dalam rangka membantu mengatasi permasalahan shalat yang komprehensif diadakanlah kegiatan pengabdian pada masyarakat (IbM) di desa Gandatapa. Bentuk pelaksanaan IbM ini dilakukan dengan mengadakan pelatihan shalat komprehensif bagi warga Muhammadiyah Gandatapa Banyumas. Harapannya setelah adanya kegiatan ini para peserta mampu mengimplementasikan hasil dari pelatihan, terutama untuk kepentingan diri sendiri dan orang terdekat mereka seperti keluarga dan tetangga. Setelah dilakukan pelatihan Tim memperoleh simpulan pertama, materi pelatihan merupakan hal yang diharapkan oleh peserta sehingga peserta mengikuti kegiatan dengan antusias. Kedua, selama ini para peserta tidak memahami dengan baik apa yang dimaksud shalat komprehensif. Ketiga para peserta selama ini belum bisa melaksanakan shalat komprehensif. Keempat, mayoritas peserta tidak memahami maksud dari doa/bacaan shalat sehingga tidak bisa menghayati shalat yang mereka lakukan. Kelima, mayoritas peserta belum memahami filosofi shalat misalnya apa tujuan dan makna dari gerakan dan bacaan shalat.

Kata-kata kunci : Pelatihan; Shalat; Komprehensif

Abstract

A good prayer is a prayer that is carried out in a comprehensive manner, both in terms of its fiqh rules, its solemnity, and its philosophy. But unfortunately, most Muslims do not understand this. For this reason, comprehensive prayer training is a much-needed activity, especially for senior students who have been attending recitation for a long time and are used to praying regularly, intensively, and in congregation at mosques/prayers, such as members of Muhammadiyah Gandatapa, Banyumas Regency. To help overcome the comprehensive problem of prayer, a community service activity (IbM) was held in Gandatapa village. This form of implementation of IbM is carried out by holding comprehensive prayer training for Muhammadiyah members of Gandatapa Banyumas. It is hoped that after this activity the participants will be able to implement the results of the training, especially for the benefit of themselves and those closest to them such as family and neighbors. After the training, the Team obtained the first conclusion, the training material was expected by the participants so that the participants took part in the activities enthusiastically.

Second, all this time the participants did not understand well what is meant by a comprehensive prayer. The three participants so far have not been able to carry out comprehensive prayers. Fourth, most participants did not understand the meaning of the prayer/recitation of the prayer so they could not fully appreciate the prayer they were doing. Fifth, most participants did not understand the philosophy of prayer, for example, what is the purpose and meaning of the prayer movements and readings.

Keywords: Training; Salat; Comprehensive

Pendahuluan

Mitra pengabdian ini adalah Warga Muhammadiyah Ranting Gandatapa, Kecamatan Sumbang, kabupaten Banyumas. Desa Gandatapa merupakan salah satu desa di kecamatan Sumbang yang terletak di bagian utara dan cukup dekat jaraknyadengan gunung Slamet. Oleh karena itu masyarakatnya termasuk tipe masyarakat pedesaan dan pegunungan yang cenderung statis, berbeda dengan masyarakat pantai yang cenderung dinamis. Mata pencaharian mayoritas masyarakat adalah pertanian. Dilihat dari segi pendidikan warga Muhammadiyah pada umumnya sedikit lebih baik dibanding masyarakat di luar. Mengapa demikian? Karena seperti sudah menjadi syarat bahwa untuk masuk menjadi warga Muhammadiyah dibutuhkan taraf pendidikan yang cukup mengingat bahwa Muhammadiyah merupakan organisasi modern di mana mekanisme organisasi secara umum mengikuti pola-pola modern yang serba rasional dan ilmiah. Sebagai contoh materi pengajian yang diberikan di Muhammadiyah biasanya lebih membutuhkan penalaran, sehingga bagi mereka yang kurang terdidik maka tidak bisa menangkap materi sehingga peserta pengajian dengan tipe itu tidak akan bertahan lama.

Sebagai organisasi modern Muhammadiyah menganut langgam keagamaan etis (istilah dari Kunto Wijoyo dalam buku Paradigma Islam untuk Aksi), yaitu suatu model pemahaman keagamaan yang menuntut pelakunya untuk melahirkan akhlak tertentu dari setiap syariat yang dilaksanakannya. Sebagai contoh orang berwudu secara lahir adalah mensucikan semua anggota badan yang dibasuh, namun secara batin orang tersebut harus mewujudkan kesucian dalam bertindak dari semua anggota badan yang dibasuh tersebut. Orang yang berpuasa bukan hanyadituntut untuk menahan makan, minum dan berhubungan seksual, namun hakekat dari puasa adalah mengendalikan hawa nafsu. Demikian juga orang melakukan shalat dia tidak hanya melakukan gerakan berdiri, ruku', sujud dan duduk, namun semua itu ada maknanya dan ada akhlak yang harus dilahirkannya. Oleh karena itu dalam mengajarkan shalat tidak cukup hanya mengajarkan bacaan dan gerakannya namun harus juga mengajarkan filosofinya. Dengan kata lain mempelajari shalat harus komprehensif.

Warga Ranting Muhammadiyah Gandatapa tersebar di hampir semua grumbul (dusun) yang ada di desa tersebut. Di setiap areal di mana ada warga Muhammadiyah di situ ada masjid atau mushala sebagai pusat aktifitas keagamaan mereka, baik shalat, pengajian, pengumpulan zakat atau lainnya. Di Gandatapa

terdapat beberapa gerumbul seperti gerumbul Sirapan, gerumbul Dakom, gerumbul Gandatapa dan gerumbul Legok. Di gerumbul Sirapan Muhammadiyah memiliki lima masjid jami' (untuk jumat); Sirapan Kidul ada dua masjid, di Sirapan Wetan terdapat dua masjid, di Sirapan Tengah ada satu masjid. Di gerumbul Gandatapa memiliki satu masjid, di Dakom Lor memiliki satu masjid dan Dakom Kidul satu masjid. Di gerumbul Legok juga ada satu masjid. (Wage, 2019)

Kegiatan rutin keorganisasian yang dilakukan oleh warga Muhammadiyah Ranting Gandatapa cukup padat; ada pengelolaan Lembaga pendidikan (memiliki 3 Taman kanak-kanak dan 1 Madrasah Ibtidaiyah), peribadatan, pengelolaan Lembaga Amil Zakat Infak dan Shadaqah (LAZISMU) DAN PENGAJIAN. Untuk pengajian di sini misalnya ada yang dilaksanakan beberapa kali sepekan; Pengajian untuk kaum ibu dilaksanakan setiap Jumat sore, pengajian remaja setiap malam Kamis, pengajian umum dilaksanakan setiap hari Ahad kedua waktunya jam 13-15 dan ditambah pengajian rutin setiap selesai shalat Subuh pada hari Ahad dengan mendatangkan muballigh dari luar Gandatapa.

Berbicara soal pengajian, para ustadz yang biasa mengisi pengajian terbagi dua, yang berasal dari internal Gandatapa dan dari luar Gandatapa. Dari internal Gandatapa ada beberapa orang yaitu ustad Yahya, S.Pd., Sholihun, Amin Nurudin, Daryo, Ali Sodik, Feri, Siti Laeli dan ustadz Taefuri. Ustadz dari luar terdiri dari Ustad Amin Zaenuddin, Saras, S.Pd., Rasikun, S.Ag dan Ustadz Sutrisno (Wage, 2019). Selama ini kegiatan ibadah shalat dan pengajian sudah berjalan rutin. Untuk shalat lima waktu berjalan setiap hari bertempat di masjid atau mushala seperti tersebut di atas. Sedangkan kegiatan pengajian untuk masing-masing masjid atau mushalat tadi berjalan sekali atau dua kali dalam seminggu. Selain itu ada pengajian umum setiap malam Ahad yang menggabungkan seluruh jama'ah dari tiga wilayah seperti dijelaskan di atas.

Materi pengajian yang biasa diberikan selama ini sifatnya variatif, dimulai dengan pembinaan aqidah, akhlak, thaharah, shalat, puasa, zakat dan infak serta beberapa masalah lain yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Sesekali jama'ah dikenalkan dengan soal keorganisasian Muhammadiyah. Selain itu mereka juga dikenalkan pada ajaran tentang kemasyarakatan dan politik Islam. Jika dilihat secara sepintas kelihatannya materi kajian yang biasa diberikan kepada warga Muhammadiyah Gandatapa sudah cukup jauh, namun ketika diteliti ternyata ada beberapa kelemahan, misalnya untuk materi yang pokok dan dasar yaitu shalat, ternyata belum diajarkan dengan baik, dalam arti masih bersifat sporadis, tidak terprogram dalam bentuk kurikulum, dan secara umum stressingnya baru pada taraf pemberian motivasi, kalau ada materi lain sifatnya sambal lalu. Selama ini materi kajian tentang shalat sifatnya lebih banyak membahas kulitnya, bukan isinya (filosofinya). Para jama'ah baru diajarkan bagaimana shalat yang benar menurut hukum fikih dan dalil yang kuat. Namun mereka belum diajarkan bagaimana fikih shalat yang sifatnya komprehensif; yaitu kajian yang mencakup hukum fikih, kekhusyuan dan fungsi dari ibadah shalat terhadap jiwa pelakunya.

Selain mitra yang berasal dari internal warga Gandatapa ada juga peserta

yang berasal dari luar Gandatapa, walaupun persentasinya kecil (4 orang dari 31 peserta/12,9 %). Peserta dari luar ini yang tiga orang merupakan unsur Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sumbang dan satu orang tokoh Aisyiyah. Jika dilihat dari pendidikan maka tiga orang berpendidikan SMTA dan satu orang merupakan sarjana. Namun ke empat orang ini semuanya merupakan tokoh masyarakat. Dan jika dilihat dari sisi keilmuan Islam ke empat orang ini tergolong tokoh agama, bahkan tiga di antaranya adalah merupakan imam shalat rawatib dan penceramah agama di desanya masing-masing. Beberapa permasalahan yang dihadapi mitra saat ini adalah minimnya pengetahuan dan wawasan tentang ibadah shalat yang komprehensif, minimnya kesadaran untuk melaksanakan shalat yang komprehensif, minimnya pembinaan tentang tatacara shalat yang komprehensif dikarenakan, dan minimnya da'i atau ustadz yang memiliki wawasan tentang shalat komprehensif.

Metode

Solusi untuk mengatasi permasalahan mitra yaitu belum dikuasainya pelaksanaan shalat yang benar, baik dan fungsional adalah dengan diadakan pelatihan shalat secara komprehensif. Shalat secara komprehensif adalah shalat di mana pelakunya mampu melaksanakan shalat secara baik, benar dan mampu mewujudkan fungsi shalat. Shalat dikatakan benar manakala shalat dilaksanakan sesuai hukum Fikih, yaitu terpenuhi syarat dan rukun dengan sempurna. Shalat seperti ini adalah shalat yang secara persis meniru Rasulullah saw sebagaimana dijelaskan oleh hadits. Sedangkan shalat secara baik adalah shalat yang dilakukan dengan ikhlas, tumakninah dan khusyu'. Sedangkan shalat yang fungsional adalah shalat yang mampu melahirkan akhlak yang baik sebagaimana setiap ibadah memiliki tujuan terbentuknya akhlak tertentu. Adapun tujuan dari dilaksanakan shalat adalah untuk membentuk jiwa pelakunya yang mampu "*tanha 'an al-fakhsya wa al-munkar*" (terhindar dari perbuatan keji dan munkar). Pelatihan shalat komprehensif terdiri dari beberapa tahap kegiatan, diantaranya:

1. Penjajagan

Kegiatan penjajagan adalah kegiatan yang dilakukan untuk menjajagi atau menyelami sejauh mana penguasaan materi tentang shalat dimiliki oleh peserta. Bentuk kegiatannya berupa pre test secara sederhana dan santai, yaitu dialog atau tanya jawab antara pelaksana dengan peserta. Untuk melakukan kegiatan ini pelaksana mengemasnya dengan hati-hati, misalnya pre test yang dilakukan diberikan melalui pertanyaan yang sifatnya tersamar dan kekeluargaan, bahkan banyak diselingi humor. Hal ini dimaksudkan agar peserta yang semuanya orang dewasa dan banyak diantaranya yang tergolong tokoh tidak merasa digurui dan tersinggung.

2. Pemberian Wawasan

Pemberian wawasan dilakukan sebagai tindak lanjut dari kegiatan penjajagan. Materi dalam kegiatan ini adalah penjelasan tentang tatacara shalat

yang baik dan benar serta fungsional. Peserta perlu diyakinkan bahwa shalat itu merupakan ibadah yang paling penting dalam Islam, paling menentukan keselamatan pelakunya dari dunia sampai akhirat, serta paling diharapkan untuk dapat membentuk karakter yang baik bagi pelakunya. Namun semua itu hanya akan dapat terwujud manakala pelakunya mampu melaksanakan shalat secara baik dan benar. Untuk itu setiap orang amat perlu mempelajari dengan sungguh-sungguh shalat yang baik dan benar. Dari sinilah diharapkan peserta pelatihan akan memiliki kesadaran untuk dapat mengikuti pelatihan yang sungguh-sungguh demi terwujudnya shalat yang sah, diterima Allah dan mampu membentuk pribadi yang baik.

3. Kegiatan Inti

Kegiatan inti dari pelatihan ini adalah berupa penjelasan tentang gerakan dan bacaan shalat sesuai hadits, kiat-kiat shalat khusyu dan latihan menterjemahkan doa atau bacaan shalat. Untuk menjelaskan gerakan dan bacaan shalat tidak terlalu memakan waktu lama mengingat semua peserta sudah terbiasa melaksanakannya dalam ibadah keseharian mereka. Jadi pelaksana hanya sekedar merifresh kembali apa yang sudah terbiasa dilakukan oleh peserta sehari-hari sebagai penegas dan penguat terhadap apa yang sudah mereka kuasai selama ini. Adapun yang memakan waktu lama adalah pemberian kiat atau trik agar shalat dapat menjadi khusyu' serta pelatihan menterjemahkan doa atau bacaan shalat. Dua kegiatan terakhir itulah yang menjadi kunci dari keberhasilan pelatihan ini.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan shalat secara komprehensif dilaksanakan pada tanggal 4 Juli 2021 bertempat di masjid Nazar Abdul Wahab RT 06/RW 02 desa Gandatapa Kabupaten Banyumas.

1. Materi Pelatihan

Pengantar materi. Materi dalam kegiatan ini adalah penjelasan tentang pentingnya tatacara shalat yang baik dan benar serta fungsional. Peserta perlu diyakinkan bahwa shalat itu merupakan ibadah yang paling penting dalam Islam, paling menentukan keselamatan pelakunya dari dunia sampai akhirat, serta paling diharapkan untuk dapat membentuk karakter yang baik bagi pelakunya. Namun semua itu hanya akan dapat terwujud manakala pelakunya mampu melaksanakan shalat secara baik dan benar. Untuk itu setiap orang amat perlu mempelajari dengan sungguh-sungguh shalat yang baik dan benar. Dari sinilah diharapkan peserta pelatihan akan memiliki kesadaran untuk dapat mengikuti pelatihan yang sungguh-sungguh demi terwujudnya shalat yang sah, diterima Allah dan mampu membentuk pribadi yang baik.

2. Materi inti

Berisi penjelasan tentang gerakan dan bacaan shalat sesuai hadits, kiat-kiat shalat khusyu dan latihan menterjemahkan doa atau bacaan shalat. Untuk menjelaskan gerakan dan bacaan shalat tidak terlalu memakan waktu lama

mengingat semua peserta sudah terbiasa melaksanakannya dalam ibadah keseharian mereka. Jadi pelaksana hanyasekedar merifresh kembali apa yang sudah terbiasa dilakukan oleh peserta sehari-hari sebagai penegas dan penguat terhadap apa yang sudah mereka kuasai selama ini. Adapun yang memakan waktu lama adalah pemberian kiat atau trik agar shalat dapat menjadi khusus' serta pelatihanmenterjemahkan doa atau bacaan shalat. Dua kegiatan terakhir itulah yang menjadi kunci dari keberhasilan pelatihan ini.

3. Evaluasi

Setelah selesai kegiatan pelatihan pemateri melakukan evaluasi kegiatan untuk mengukur ketercapaian tujuan kegiatan. Evaluasi yang dilakukan berupa test lisan dan praktik. Dalam melaksanakan test lisan pemateri menanyakan beberapa pertanyaan untuk dijawab secara langsung misalnya pertanyaan tentang sejauh mana pentingnya kedudukan shalat, apa fungsi shalat, apa tujuan shalat, apa pentingnya mengetahui tatacara shalat yang baik dan benar. Adapun test praktik berupa permintaan untukmenterjemahkan beberapa teks tentang doa dan bacaan shalat yang sudah pemateri bagikan.

Agar kegiatan iptek bagi masyarakat ini bisa dilaksanakan maka kami melakukan pendekatan pada masyarakat sasaran seintensif mungkin. Mula- mula kami mengadakan lobi di tingkat pimpinan, dalam hal ini ketua Pimpinan Ranting Muhammadiyah Gandatapa guna meminta ijin. Setelah mendapatkan ijin kami mengumpulkan beberapa orang yang merupakan *keyperson* (tokoh kunci), dalam hal ini ketua takmir masjid dan ketua organisasi otonom yang ada khususnya 'Aisyiyah dan tokoh pemuda aktivis masjid setempat. Dalam pertemuan itu kami mengemukakan alasan-alasan perlunya diadakan pelatihan ini. Setelah semuanya sepakat barulah kegiatan dapat dilaksanakan.

Adapun metode perekrutan peserta diserahkan kepada ketua Pimpinan Ranting Gandatapa (Yahya , S.Pd.). Dari pihak Tim Pengabdian hanyamemberikan rambu-rambu tentang kisaran jumlah peserta karena disesuaikan dengan alokasi dana dan juga mengingat efektifitas kegiatan. Akhirnya disepakati bahwa jumlah peserta berada pada kisaran 30-an. Adapun pesertanya semula hanya diperuntukkan bagi warga Gandatapa. Namun dalam proses perekrutan Yahya, S.Pd. mendapat inspirasi untuk merekrut peserta dari unsur PCM Sumbang, dengan pertimbangan nantinya mereka akan menularkan ilmu hasil pelatihan di desanya masing-masing sehingga manfaat pelatihan akan dapat dirasakan oleh umat Islam dalam jumlah yang lebih banyak lagi. Atas ide tersebut kami sebagai Tim Pengabdian merasa tidak keberatan bahkan merasa lebih cocok. Akhirnya ide tersebut direalisasikan dalam kenyataan. Metode pelatihan yang digunakan ada tiga macam:

a. Metode Ceramah

Metode ini dipergunakan di awal pelatihan, yaitu saat pemaparan materi baik makalah maupun PPT melalui media LCD Proyektor. Sebagaimana diketahui metode ceramah merupakan metode dasar dalam pembelajaran.

Artinya sangat sulit untuk menghindari penggunaan metode ini, sekalipun memakai metode lain juga.

b. Metode Tanya Jawab

Metode ini dipergunakan setelah selesai pemaparan materi dengan menggunakan metode ceramah. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk mempermudah peserta dalam pendalaman materi. Dengan tanya jawab, maka peserta dapat menanyakan hal-hal yang belum jelas dari materi yang telah dipaparkan dengan metode ceramah. Selain itu, metode ini juga dipergunakan saat evaluasi.

c. Metode Praktek

Metode ini dipergunakan saat evaluasi. Dalam penggunaannya peserta disuruh mempraktikkan materi yang telah dijelaskan saat pelatihan, khususnya tentang terjemahan doa atau bacaan shalat. Pada waktu pemaparan materi Tim telah menjelaskan doa atau bacaan shalat dari mulai bacaan dalam takbiratul ihram, doa isftitah, surat Al-Fatihah doa ruku', doa sujud, doa duduk antara dua sujud serta doa tasyahud. Dalam pada itu Tim telah berusaha menterjemahkan doa-doa di atas kata perkata dengan pelan dan jelas. Dikuasanya terjemahan, atau paling tidak diketahuinya maksud dari doa-doa tersebut merupakan hal yang tidak bisa diabaikan jika kita menginginkan untuk dapat melaksanakan shalat dengan khusyu'. Untuk itulah Tim memandang perlu materi ini yang paling urgen untuk dilatihkan dalam kegiatan ini.

Diadakannya pelatihan tentang shalat secara komprehensif sedikitataupun banyak pasti membawa hasil. Untuk dapat melaksanakan shalat yang komprehensif harus diawali dari penguasaan pemahaman secara teoretis tentang materi. Untuk itu penguasaan materi secara teoretis tidak boleh dikesampingkan, bahkan sebaliknya menjadi hal pertama yang harus dikuasai. Berkaitan dengan ini maka Tim memandang perlu untuk tetap memberi penekanan kepada peserta untuk dapat menguasai materi dari sisi teori. Bagaimana hasil dari pelatihan ini? Untuk mengetahuinya Tim memakai dua cara; pertama dengan melakukan tes. Kedua, dengan menanyakan kepada peserta sejauh mana mereka menguasai materi. Untuk cara pertama, yaitu test, dalam hal ini Tim memakai test lisan, yaitu berupa pertanyaan seputar materi pelatihan, misalnya bagaimana kedudukan shalat, apa yang dimaksud lahiriyah dan batiniyahnya shalat, apa saja ujud dari lahiriyah shalat, apa ujud dari batiniyah shalat, apa yang dimaksud shalat khusyu', apa kiat-kiat untuk dapat melakukan shalat khusyu. Dari sekitar 5 pertanyaan yang Tim ajukan semuanya dapat dijawab oleh peserta dengan jawaban yang tepat. Selanjutnya, untuk cara kedua, yaitu dengan menanyakan kepada peserta apakah mereka sudah memahami materi yang sudah disampaikan, semua menjawab "sudah".

Ketrampilan praktis yang diharapkan dari pelatihan ini adalah diketahuinya terjemahan dari doa-doa shalat. Untuk mengetahui hal ini Tim menyuruh beberapa

peserta dengan cara berpasangan, peserta yang satu disuruh membaca teks doa tertentu yang berbahasa Arab, sedangkan pasangannya menterjemahkannya. Dari lima pasang peserta sebanyak empat pasangan berhasil menguasai terjemahan dari doa-doa shalat tersebut. Hal ini berarti kegiatan pelatihan mencapai keberhasilan sebanyak 80 %. Selain itu Tim juga menanyakan apakah peserta lain yang tidak mendapat kesempatan untuk mempraktikkan menterjemahkan doa mampu menterjemahkan doa-doa sebagaimana ditanyakan kepada lima pasangan tadi, mereka kompak menjawab “bisa”.

Shalat merupakan ibadah terpenting dan teragung dalam Islam. Tentang soal ini sudah menjadi kesepakatan ulama. Selain itu kaum muslimin pun sudah mengetahuinya dibuktikan dengan besarnya jumlah mereka yang bersedia untuk menjalankan ibadah shalat. Namun sayang, kenyataan menunjukkan bahwa kaum muslimin belum melaksanakan shalat sebagaimana seharusnya; sebagai contoh, seharusnya dalam melaksanakan shalat mereka memahami arti bacaannya, namun kenyataannya masih amat sedikit orang yang menguasai maksud dari bacaan shalat. Contoh lain, mestinya shalat memiliki tujuan untuk mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan munkar (Al-Quran surat Al-Ankabut ayat 45), namun sayangnya filosofi seperti ini tidak diketahui oleh mayoritas mushali (pelaku shalat). Untuk itu wajar jika mereka yang telah mampu dan mau melaksanakan shalat belum bisa menghindari perbuatan keji dan munkar. Contoh lain lagi, mestinya shalat dilakukan secara berjama'ah. Namun kenyataannya baru Sebagian kaum muslimin yang mempraktikannya.

Mengingat begitu pentingnya kedudukan shalat, sudah seharusnya para ulama dan mubaligh secara intensif untuk melakukan sosialisasi dan pelatihan shalat secara komprehensif. Sebab betapa ironinya, jika shalat yang merupakan ibadah terpenting dan teragung tidak mendapat perhatian yang semestinya maka akibatnya manfaat dan hikmah shalat tidak akan dapat diwujudkan oleh para mushalli, maka akibat lebih jauh kaum muslimin akan gagal untuk dapat mewujudkan akhlak dan kepribadian yang indah, sebagaimana yang seharusnya jika seseorang melaksanakan shalat secara baik dan benar.

Sosialisasi dan pelatihan shalat tidak boleh lepas dari dua tujuan utama, yaitu membuat peserta menguasai pengetahuan teoritis dan memiliki ketrampilan praktis tentang shalat yang baik dan benar. Penguasaan pengetahuan teoritis tentang sesuatu merupakan dasar bagi seseorang untuk dapat mengimplementasikan suatu ajaran, termasuk di dalamnya ajaran agama. Sedangkan ketrampilan praktis merupakan persyaratan lain yang tidak kalah penting disbanding dengan penguasaan pengetahuan teoritis. Setelah keduanya dikuasai maka harapan untuk mampu mempraktikkan secara sadar suatu ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sangat besar kemungkinannya untuk dapat terwujud.

Tujuan akhir dari suatu pelatihan atau sosialisasi dalam bentuk apapun adalah penguasaan materi oleh peserta. Untuk memungkinkan keberhasilan suatu pelatihan/sosialisasi harus didukung dengan metode, sarana dan media yang tepat.

Dengan melihat persentase keberhasilan dalam pelatihan shalat secara komprehensif ini Tim patut bersyukur karena tanda bahwa apa yang dilakukannya sudah tepat. Baik pendekatan, metode, sarana maupun media pelatihan insya Allah sudah sesuai.

Keberhasilan dari pelatihan ini pertama dilihat dari ter-realisasinya kegiatan secara tepat waktu. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa antara Tim dengan mitra terjalin hubungan yang baik. Tanpa hubungan baik mustahil apa yang telah dijadwalkan dapat terwujud dalam kenyataan. Kedua dilihat dari tercapainya target jumlah peserta, yang bahkan melampaui dari yang seharusnya. Hal ini dapat berarti bahwa materi pelatihan merupakan sesuatu yang dibutuhkan dan Tim pelaksana pengabdian dipercaya oleh peserta. Ketiga, dilihat dari kelancaran dan antusiasme peserta selama mengikuti pelatihan. Hal ini dapat berarti bahwa Tim mampu menyelenggarakan kegiatan pelatihan dengan baik dan menarik. Dan keempat, yang merupakan hal paling penting, yaitu dilihat dari penguasaan materi oleh peserta. Hal terakhir ini dapat dimaknakan bahwa pendekatan, metode penyampaian, serta media yang digunakan sudah tepat.

Kegiatan lanjutan yang masih harus dilaksanakan adalah monitoring. Pentingnya kegiatan terakhir ini adalah untuk memastikan sejauh mana kegiatan pelatihan membawa dampak. Dengan monitoring yang dilakukan Tim berharap dua hal, pertama, hubungan baik yang sudah terjalin akan terus dapat dilestarikan sehingga jika pada kesempatan lain Tim akan melaksanakan kegiatan mitra akan bersedia menerima. Kedua, dengan monitoring maka lebih memungkinkan materi pelatihan yang telah diberikan akan diimplementasikan dalam keseharian peserta.

Simpulan

Kegiatan pelatihan shalat secara komprehensif membawa beberapa kesimpulan di antaranya pertama, bahwa shalat merupakan ibadah terpenting dan teragung di dalam Islam, namun sayang kaum muslim secara umum belum mampu melaksanakannya secara baik dan benar, sehingga ibadah agung ini belum mampu melahirkan akhlak yang agung pula sebagaimana seharusnya. Kedua, kegiatan pelatihan atau sosialisasi shalat secara komprehensif harus terus dilakukan oleh para ulama dan mubaligh dengan maksud agar kaum muslimin semakin memahami dan mampu mengimplementasikannya secara baik dan benar demi terwujudnya masyarakat Islam yang terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar. Ketiga, kegiatan pelatihan shalat secara komprehensif perlu difokuskan kepada upaya penguasaan materi baik secara teoritis maupun praktis, sebagai syarat pertama untuk memungkinkan peserta mampu mengimplementasikan shalat secara baik dan benar serta bermuara pada terwujudnya akhlak mulia. Untuk itu diperlukan pendekatan, metode dan media pelatihan yang sesuai. Keempat, suatu kegiatan yang melibatkan masyarakat akan dapat berjalan dengan sukses jika memenuhi beberapa syarat, di antaranya adanya komunikasi yang baik antara pelaksana dengan tokoh masyarakat setempat, adanya materi kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat peserta, Tim yang terpercaya, dan adanya kemampuan Tim yang baik dalam melaksanakan kegiatan.

Saran yang dapat Tim berikan berkaitan dengan kegiatan ini pertama, kepada para tokoh agama dan mubaligh serta takmir masjid atau pimpinan ormas keagamaan, di dalam melaksanakan kegiatan dakwah hendaknya dimanaj dengan baik dan menggunakan kurikulum, sehingga materi dakwah dapat disampaikan secara urut, tertib, teratur dan memiliki tujuan yang jelas. Kedua, dalam rangka meningkatkan kualitas keberagamaan masyarakat para tokoh organisasi keagamaan, mubaligh dan takmir masjid hendaknya selalu bersedia untuk bersinergi dengan perguruan tinggi dalam berbagai bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat. Ketiga, kepada pihak perguruan tinggi, hendaknya selalu menjalin komunikasi yang baik dengan para tokoh masyarakat sehingga selalu terbukakesempatan lebar untuk bisa bersinergi dalam berbagai kegiatan di masyarakat khususnya dalam rangka menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Selain itu para dosen di perguruan tinggi juga harus memiliki kemampuan yang baik dalam bidang masing-masing yang dibutuhkan masyarakat.

Daftar Rujukan

- Al Jauziyah Ibnu Qoyyim, 2003. *Rahasia Dibalik Sholat*. Jakarta, PustakaAzzam
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, 1996. *Sifat Shalat Nabi*, Bandung: Gema Risalah Press
- Al-Habsyi, Muhammad Bagir, 2002. *Fiqh Praktis Menurut Al-Quran, As-Sunnahdan Pendapat Para Ulama*, Bandung: Mizan
- Al-Badr, Abdul Razaq bin Abdul Muhsin, 2006. *Fiqh Doa dan Dzikir*, Bandung: Pustaka Setia.
- , 2008. *Shalat Sesuai Tuntunan Nabi: Mengupas Kontroversi Hadits Sekitar Shalat*, Yogyakarta: LPPI UMY
- Ash-Shiddieqy, 1998. *Koleksi Hadits Hukum 4*, Bandung: Al-Maarif.
- Jamaluddin, Syakir, 2010. *Kuliah Fiqh Ibadah*, Yogyakarta: LPPI UMY.
- Daradjat, Zakiah, dkk., 2003. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* Jakarta: Bumi Aksara
- Haris, Ainul, 2011. *Pentingnya Shalat*, Surabaya : Pustaka eLBA
- Ibrahim Rizal, 2007. *Rahasia Shalat Khushuk*. Jogjakarta, Diva Pres.
- PP Muhammadiyah, 1989. *Himpunan Putusan Majelis Tarjih Muhammadiyah*, Yogyakarta: Penerbit Persatuan
- Wage, 2019. *Faham Islam Puritan di Pedesaan; Studi tentang Faham Keagamaan Warga Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas*, hasil penelitian
- Wijoyo, Kunto, 1986. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Yogyakarta: PustakaPelajar.